



**KAJIAN FILOGIS *SERAT SAGUNGING*
*PRALAMBANG ANGAWINAKEN JIWA RAGA***

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra (S1)

Oleh

nama : Muhammad Fachrudin Alwi

NIM : 2611410003

program Studi : Sastra Jawa

jurusan : Bahasa dan Sastra Jawa

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi

Semarang, 20 Juni 2015

Pembimbing



Dr. Hardyanto, M.Pd.

NIP.195811151988031002

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

pada hari : Selasa
tanggal : 9 Agustus 2019

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Agus Yuwono, M.Si, M.Pd. (196812151993031003)

Ketua

Erni Dyah Kurnia, S.S., M.Hum. (197805022008012025)

Sekretaris

Yuzro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. (196512251994021001)

Pengaji I

Drs. Sukadaryanto, M.Hum. (195612171988031003)

Pengaji II

Drs. Hardyanto, M.Pd. (195811151988031002)

Pengaji III


Prof. Dr. Agus Nurjanto, M.Hum. (196008031989011001)

Dean Fakultas Bahasa dan Seni

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 27 Juli 2015



Muhammad Fachrudin Alwi

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO:

- *Sinau maca mawi kaca, sinau maos mawi raos*
- *Wastra lungsed ing sampiran*
- Nikmati setiap langkah yang kau ambil jangan pernah menyesal setelah kau melangkah

Persembahan:

1. Kepada Ibu, Bapak, Adikku, serta keluarga besar yang telah memberikan doa dan dukungan tiada henti.
2. Keluarga besar Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa
3. Universitas Negeri Semarang

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan anugerah kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan tugas menyusun skripsi yang berjudul *Kajian Filologis Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Penulis meyakini bahwa dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang saya sebut di bawah ini.

1. Drs. Hardyanto, M.Pd sebagai pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan dengan sabar dan bijaksana, serta memberikan motivasi kepada penulis sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S, M. Hum dan Drs. Sukadaryanto, M. Hum sebagai penelaah I dan II yang telah memberikan pengarahan kepada penulis.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.
4. Dra.Sri Prastiti., sebagai dosen wali prodi Sastra Jawa angkatan 2010 yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
5. Seluruh dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah melimpahkan seluruh ilmunya kepada penulis.
6. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

7. Rektor Universitas Negeri Semarang.
8. Saudara seperjuangan Sastra Jawa Unnes angkatan 2010
9. Bapak, ibu, dan seluruh keluarga besar yang senantiasa mendukung dan mendoakan demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
10. Rekan-rekan pramuka Racana Wijaya, Universitas Negeri Semarang.
11. Rekan-rekan pramuka Guguslatih Bahasa dan Seni yang selalu memotivasi dan mendoakan penulis.
12. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Atas semua doa, bimbingan dan dorongan dari pihak-pihak tersebut di atas, semoga dapat membuahkan manfaat selamanya. Semoga dengan diselesaikannya skripsi ini akan memberikan manfaat bagi penulis khususnya, dan semua pihak pada umumnya.

Semarang, Juni 2015

Penulis

ABSTRAK

Fachrudin Alwi, Muhammad. 2015. Skripsi. Kajian Filologis *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd

Kata Kunci: Filologi, *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*, Suntingan Teks.

Naskah *Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* merupakan jenis naskah kebatinan yang dimiliki Paguyuban Sumarah. Naskah ini ditulis menggunakan aksara Jawa sehingga untuk memudahkan dalam membaca dan memahami isi naskah maka perlu kajian filologis.

Rumusan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah bagaimana menyajikan teks *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Tujuan penelitian ini adalah menyajikan transliterasi, suntingan, dan terjemahan teks. Data penelitian adalah teks *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Metode yang digunakan adalah metode naskah tunggal edisi standar. Terjemahan teks *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* menggunakan terjemahan bebas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa naskah *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* merupakan naskah tunggal. Naskah berjumlah 157 halaman, 60 halaman yang ditulis, dan berbentuk tembang. Teks *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* berisi tentang lambang-lambang dalam dunia kebatinan masyarakat Jawa.

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menarik pembaca dalam mempelajari naskah *Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Hasil dari penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi peneliti lain yang berkaitan dengan naskah *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*.

SARI

Fachrudin Alwi, Muhammad. 2015. Skripsi. Kajian Filologis *Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Program studi Sastra Jawa, Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd

Tembung Pangrunut: *Filologi, Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga, Suntingan.*

Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga yaiku naskah kebatinan duweke Paguyuban Sumarah. Naskah iki ditulis nganggo basa lan aksara Jawa. Mula kanggo nggampangake para maos mahami isine naskah iki perlu dikaji sacara filologis.

Masalahe panaliten iki yaiku kepriye mbabar Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga. Tujuane panaliten iki yaiku ngasilake suntingan lan terjemahane. Dhata panaliten iki yaiku teks Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga. Metodhe kang digunakake yaiku metodhe naskah tunggal edhisi standar. Terjemahan teks Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga nganggo terjemahan bebas.

Asile panaliten, naskah Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga iki pranyata naskah tunggal. Naskah iki kandele 157 kaca, dene sing ditulis 60 kaca, wujud tembang macapat. Teks Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga isine babagan lambang-lambang kebatinan Jawa.

Asil panaliten iki bisa gawe renane wong sing maca lan dipahami isine. Mugaa panaliten iki bisa dadi pancadan panaliti liyane sing ana gegayutane karo Serat Sagunging Pralambang Angawinaken Jiwa Raga.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN.....	iii
PERNYATAAN	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	viii
SARI	ix
DAFTAR ISI.....	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	13
1.2 Pembatasan Masalah	21
1.3 Rumusan Masalah	22
1.4 Tujuan Penelitian	22
1.5 Manfaat Penelitian	22
BAB II LANDASAN TEORETIS	
2.1 Kritik Teks	24
2.2 Terjemahan	34
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Data Sumber Data	38
3.2 Transliterasi	39

3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangan	41
3.2.2 <i>Sandhangan</i>	43
3.2.3 Aksara Pasangan	47
3.2.4 Aksara Murda	48
3.2.5 Aksara Rekan	49
3.2.6 Aksara Swara	50
3.2.7 Tanda Baca	50
3.2.8 Angka Jawa	51
3.2.9 Paramasastra	52
3.2.9.2 <i>Tembung Dwipurwa</i>	52
3.2.9.3 <i>Panambang</i>	53
3.2.9.4 Akhiran –an	54
3.2.9.5 Akhiran –en	54
3.2.9.6 Akhiran –e/ipun	55
3.2.9.7 Akhiran –ake/aken	56
3.3 Langkah Kerja Penelitian	57
BAB IV NASKAH SAGUNGING PRALAMBANG ANGAWINAKEN	
JIWA RAGA	
4.1 Deskripsi Naskah	59
4.2 Transliterasi	61
4.3 Suntingan	85

4.4 Aparat Kritik	111
4.5 Terjemahan	111
BAB V PENUTUP	
5.1 Simpulan	135
5.2 Saran	136
DAFTAR PUSTAKA	137
LAMPIRAN	141

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peninggalan sejarah suatu bangsa telah memberikan kejelasan tentang identitas bangsa yang beranekaragam. Peninggalan sejarah sebagai warisan leluhur diantaranya candi, keraton, relief, keris, gamelan, dan lain-lain. Selain itu, terdapat juga warisan dalam bentuk tulisan yang disebut sebagai serat atau naskah.

Warisan suatu bangsa tidak ada yang lebih memadai untuk keperluan penelitian sejarah dan kebudayaan daripada kesaksian tertulis. Bangsa Indonesia sejak lama telah memiliki kebudayaan menulis. Hal ini ditunjukkan dengan banyaknya naskah-naskah atau serat yang dihasilkan para pujangga jaman dahulu. Naskah-naskah umumnya ditulis dengan menggunakan daun lontar, *dhuwang*, batu, rotan, dan kertas.

Indonesia sebenarnya merupakan khasanah raksasa bagi studi filologi, karena naskah-naskah kunonya kebanyakan ditulis dan dibaca dengan huruf daerah. Isinya beraneka ragam mulai sastra, sampai dengan masalah agama, sosial, dan sejarah. Semua yang terkandung di dalam naskah dapat memberikan gambaran jelas tentang kebudayaan Indonesia.

Salah satu warisan budaya bangsa Indonesia adalah naskah Jawa, di dalam naskah Jawa mengandung informasi mengenai kehidupan masyarakat Jawa pada masa lampau, ramalan-ramalan menurut orang Jawa, filsafah hidup orang Jawa,

kehidupan agama, kepercayaan, pembangunan tempat tinggal, pengadaan tanah ladang, pengajaran berbagai keahlian dan keterampilan. Melalui naskah dapat diketahui alam pikir dan kemampuan masyarakat diwaktu itu.

Bentuk naskah Jawa yang ada di Indonesia khususnya masyarakat Jawa ada dua yaitu naskah cap dan naskah carik atau *manuscript*. Naskah cap ditulis dengan menggunakan mesin setelah kedatangan bangsa Belanda, sedangkan naskah carik atau *manuscript* adalah naskah yang ditulis dengan menggunakan tangan. Salah satu masyarakat yang kaya akan naskah carik adalah masyarakat Jawa, hal ini dibuktikan dengan ribuan naskah yang ada di museum-museum terkenal di dunia.

Kegiatan filologi dimulai dari Eropa pada era renaissance dan humanisme. Pada era itu orang-orang menggali kembali sastra-sastra klasik Yunani Romawi. Kegiatan filologi yang semula hanya bertujuan melakukan kritik teks untuk mengetahui kemurnian firman Tuhan serta memahami kekeramatannya ternyata menumbuhkan kegiatan kritik teks untuk keperluan rekonstruksi naskah yang telah rusak. Penelitian filologi melalui bahasa dan makna yang terkandung di dalam unsur teks kemudian diperbaiki. Kegiatan filologi sebenarnya telah ada sebelum jaman renaissance dan humanism di Eropa, karena telah berkembang sejak jaman abad III BC di perpustakaan dan museum Iskandaria, Mesir. Seiring dengan perkembangan jaman dilakukan penyalinan teks-teks sastra yang telah dibetulkan sebelumnya, akan tetapi karena penyalin yang seringkali kurang profesional maka menimbulkan kesalahan-kesalahan. Kesalahan yang ada dapat berupa kata-kata, kalimat, atau

bagian yang kurang lengkap, ataupun ada halaman yang terlampaui dan tertukar dalam proses penyalinan.

Kegiatan filologi di tanah air baru dimulai pada abad XIX yang dirintis oleh sarjana-sarjana Eropa terutama Belanda. Penelitian terhadap naskah-naskah menghasilkan berbagai suntingan dalam bentuk transliterasi. Cohenstuart (1850) yang menghasilkan suntingan yang berjudul *Brata Joeda*, dan Kats (1910) yang menghasilkan suntingan dan terjemahan dalam bahasa asing dengan judul *Oud Javaneseche Tekst Me Inleiding, vertaling en Aanteekeningen*. Sarjana-sarjana lain yang ikut berperan dalam perkembangan dunia filologi di Nusantara ada Geriche, Klinkert untuk bahasa Melayu, Van Ronkel Von Dewell, Van Hovell untuk syair-syair. Dari Inggris ada Thomas S. Raffles dan Crawfurd untuk penelitian bahasa dan naskah melayu, Th. Pigeaud untuk bahasa Jawa kuna dan tengahan, naskah-naskah islam oleh Dewes dan B. Schrieke. Sarjana-sarjana Indonesia yang ikut berperan sebagai perintis dunia filologi antara lain Hoesein Djajaningrat, Poebatjaraka, Prijohutomo, dan Tjan Tjoe Sim. Hingga saat ini penelitian-penelitian masih dilakukan oleh kalangan akademisi dalam menulis artikel, skripsi, thesis, desertasi, dan sebagainya.

Kehidupan masyarakat Jawa yang beragam sejak jaman dahulu seringkali menyebabkan adanya adaptasi serta perubahan-perubahan dalam proses pribumisasi di nusantara ini tidak terelakkan. Sebagian ada yang menunjukkan harmoni gagasan Islam dalam budaya lokal. Ada kalanya juga yang menunjukkan 'pergolakan' atau

juga ‘perlawanan’. Hal ini tampak dalam naskah Jawa diantaranya *Serat Cebolek*, *Serat Gatholoco*, dan salah satunya adalah naskah *Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*.

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* merupakan satu dari sekian banyak naskah yang mengajarkan perpaduan Islam dengan kejawen. *Saguning* berasal dari bahasa Jawa yang berarti ‘semua’ atau ‘segala sesuatu’. *Pralambang* yang berarti ‘tanda’ atau ‘segala sesuatu yang mengandung maksud tertentu’. *Angawinaken* yang berarti ‘menyatukan’. *Jiwa* yang berarti ‘nyawa atau sukma’ dan bisa diartikan sebagai ‘seluruh kehidupan batin manusia yang terjadi dari perasaan, pikiran, dan angan-angan’. *Raga* yang berarti ‘badan atau segala tingkah laku’.

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* merupakan salah satu dari sekian banyak naskah yang ada mengajarkan arti tanda-tanda dan cara-cara agar seseorang memahami hidup berdasarkan budaya Jawa tetapi sesuai dengan ajaran Islam. Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* memberikan gambaran bahwa Werkudara memiliki watak keras terutama dalam hal mencari ilmu, dan tujuan hidup. Werkudara mencari hakikat hidup melalui gurunya yaitu Durna, dimana Werkudara harus mencari Tirta Pawitra jika ingin mendapatkan hakikat hidup. Perjuangan yang keras akhirnya membuahkan hasil setelah bertemu dengan Sang Marbudyengrat atau Dewaruci. Werkudara melihat ada cahaya dengan berbagai warna atau cahaya pancamaya yang berarti penerang hati. Warna hitam

melambangkan nafsu amarah, merah melambangkan nafsu angkara, kuning melambangkan nafsu yang menguasai hati, dan putih adalah warna yang akan menunjukkan kesejatian hidup.

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dapat dikaji dengan disiplin ilmu sastra dikarenakan naskah ini berbentuk tembang dan prosa. Selain penggunaan disiplin ilmu sastra, ilmu lain seperti linguistik juga bisa diterapkan untuk memperbaiki penggunaan bahasa yang terkandung di dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*.

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* menggunakan beberapa pencitraan yaitu pencitraan warna, pencitraan penglihatan, dan pencitraan penciuman. Pencitraan warna merupakan sarana keputisan yang digunakan untuk memberi suasana khusus, kejelasan, dan memberi warna setempat yang kuat (Alterbernd dalam Pradopo, 1993:89). Seperti yang dicontohkan dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* :

cinarita myat urub sawiji

darbè satorot astha prakara

ireng abang kuning putèh

ijo wungu myang dadu

biru iya iku sayekti

wahanan ingkang aran

ngen-nanging kalbu

kawimbunan cahyanira

Sang Pramana ingkang ireng meles tuwin

meleng-meleng kadya

Pencitraan penglihatan adalah salah satu cara menggambarkan keadaan melalui indera penglihatan. Pencitraan penciuman salah satu cara menggambarkan keadaan melalui indera penciuman. Contohnya :

wahananing jantung dènlimputi

jawining tyas dumadya pangarsa

ing sariranta mulanè

dènarani puniku

sipat dènè kawasa yekti

nuntun jatining sipat

kang sinebut hanung

mungguh empaning nèng cipta

papanira asa paningal pamyarsi

pangambu myang pangrasa

Peran naskah bergantung kepada konteks sosial tempat naskah itu diproduksi, digunakan, dan dilestarikan. Demikian halnya dengan naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang diproduksi oleh Paguyuban Sumarah. Keterangan bahwa diproduksi oleh paguyuban dapat dilihat dalam teks : *Para kulawarga paguyuban sumarah sami yakin menawi Allah punika wonten, ingkang anitahaken*

donya Akèrat saisinipun, punapa dènè ngakeni wontenipun para rasul tuwin kitab sucinipun. Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dapat dikaji secara filologis. Naskah-naskah yang ada di Indonesia sebagian besar merupakan naskah salinan mengingat jika tidak dilakukan penyalinan akan rusak oleh faktor usia, rusak, ataupun hilang. Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* merupakan naskah salinan yang dimiliki oleh Paguyuban Sumarah sehingga tidak ditemukan di museum atau tempat penyimpanan naskah-naskah.

Kajian naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* adalah supaya manusia memiliki hati yang tenteram lahir dan batin, serta bisa berserah diri kepada Allah atau biasa disebut dengan *sumarah*. Dalam penyerahan diri atau *sumarah* akan ada sesuatu yang diserahkan. Sesuatu yang diserahkan haruslah milik sendiri, dengan adanya penyerahan diri maka akan didapat kesehatan badan, tenteramnya hati, umur panjang, dan mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama. Pentingnya naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* untuk masyarakat di jaman modern sebagai pembentuk moral lahir batin dalam tuntunan Paguyuban Sumarah serta membantu penelitian-penelitian ilmu lain yang berkaitan.

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dapat dikaji dengan disiplin ilmu sastra. Sastra berbentuk puisi yang ditembangkan atau gaya pembacaan teks sastra dengan aturan-aturan tertentu. Contoh di bawah ini.

kuning dènarani alam

Jabarut panggonan gangsir

poma dèn santosa nala

nepsu mutmainah yekti

muhung maraken aling

dènè ing delahan bèsuk

dumadi cahya seta

puniku dipunarani

iya alam Malakut iku panggonan

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dapat pula diteliti dengan ilmu linguistik. Penelitian dengan menggunakan linguistik dapat mengetahui struktur bahasanya, kemudian dapat menganalisis serta membandingkan bahasa yang ada di dalam naskah dengan bahasa sehari-hari sekarang ini. Contoh kata dari naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang jarang digunakan dalam bahasa sehari-hari : *Sang Hyang Bayu, arga, Sang Pramana, Hyang Agung, sira, maruta, ingsun, candra, dan catur.*

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dapat pula dikaji dengan ilmu budaya. Masyarakat mempunyai ciri khas dalam mengungkapkan sesuatu (Bahasa) dan ini sudah menjadi sebuah kebudayaan di dalamnya (Koentjaraningrat:1994:2). Contoh kajian budaya dalam masyarakat Jawa adalah sebuah *paribasan*, contoh paribasan yang terdapat di dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* adalah *sugih tanpa bandha, digdaya tanpa aji, nglurug tanpa bala, menang tanpa ngasorakè.*

Beberapa pertimbangan yang menjadikan pemilihan naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* sebagai objek kajian dapat dijelaskan sebagai berikut. Pertama, naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* masih berupa naskah atau manuskrip. Berbicara mengenai naskah, tidak akan dapat dipisahkan dengan bidang ilmu filologi. Filologi bertujuan untuk mengenal teks-teks secara sempurna kemudian menempatkannya dalam konteks sejarah kebudayaan suatu bangsa (Sulastin Sutrisna:1989).

Kedua, naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* sebagai karya sastra dapat dikatakan menarik dan berbobot. Hal ini dapat diketahui dari kandungan yang dimuat dalam naskah, serta pengetahuan bahasa yang berbentuk *macapat*.

Alasan ketiga, penelitian naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* belum pernah dilakukan, sehingga dapat dilakukan penelitian menggunakan kajian filologis guna menunjang dalam pemahaman manuskrip *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*.

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dapat dikaji dengan berbagai disiplin ilmu seperti ilmu sastra, ilmu linguistik, ilmu budaya, dan ilmu-ilmu lain maka filologi harus masuk terlebih dahulu.

Luasnya ruang lingkup permasalahan seperti yang tersebut di atas, memungkinkan penelitian ini tidak dapat dilakukan secara keseluruhan mengingat berbagai keterbatasan. Penelitian naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* menitik beratkan kepada kajian filologis yang sesuai dengan langkah-langkah ilmiah sehingga bisa dipertanggungjawabkan.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, rumusan masalah penelitian ini yaitu menetapkan naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang mendekati aslinya dan bersih dari kesalahan-kesalahan dengan menggunakan kajian filologis.

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan tersebut, maka tujuan penelitian ini yaitu menetapkan naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang mendekati aslinya dan bersih dari kesalahan-kesalahan dengan menggunakan kajian filologis.

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a. Penelitian terhadap naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* diharapkan mampu memberikan penjabaran yang jelas tentang ilmu kebatinan, dan mengetahui hakekat hidup.
- b. Penelitian diharapkan dapat menambah ilmu dan wawasan pembaca, serta menambah khasanah kebudayaan bangsa khususnya perbendaharaan sastra Jawa.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat merangsang minat peneliti lain untuk menggali dan melestarikan sastra Jawa khususnya manuskrip.

2) Manfaat Praktis

- a. Dengan penelitian naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* diharapkan dapat membantu usaha penyelamatan dan pelestarian warisan nenek moyang yang berupa manuskrip.
- b. Memberikan pemahaman isi naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*, terutama bagi kalangan yang belum menguasai bahasa Jawa ataupun aksara Jawa.
- c. Memperkenalkan budaya bangsa melalui sastra lama khususnya yang tersimpan di dalam naskah.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

Landasan teori yang digunakan di dalam penelitian ini ada dua yaitu menggunakan metode kritik teks dan terjemahan. Landasan teori akan diuraikan sebagai berikut :

2.1 Kritik Teks

Kritik teks terdiri dari dua kata yaitu 'kritik' dan 'teks'. Kata 'kritik' berasal dari bahasa Yunani *krites* yang artinya "seorang hakim", *krinein* yang artinya "menghakimi", *kriterion* yang artinya "dasar penghakiman" (Baried, dkk 199:61). Secara etimologi kata ini juga berasal dari bahasa Yunani κριτικός, *kritikós* yang artinya "yang membedakan", kata ini diturunkan dari bahasa Yunani Kuna κριτής, *krités* yang artinya "orang yang memberikan pendapat beralasan atau analisis, pertimbangan nilai, interpretasi, atau pengamatan" (<http://id.wikipedia.org/wiki/Kritik>). Istilah kritik di dalam kamus istilah filologi adalah penilaian tentang sesuatu karya sastra (1977:16). Istilah kritik dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) edisi keempat adalah kecaman atau tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya maupun hasil pendapat (2008:742). Secara khusus di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi keempat) kritik naskah yaitu metode dalam filologi yang menyelidiki naskah dari masa lampau dengan tujuan menyusun kembali naskah yang dianggap asli dengan cara membanding-bandingkan naskah yang termasuk

dalam satu jenis asal-usul, lalu menentukan naskah yang paling tinggi kadar keasliannya, kemudian mengembalikannya pada bentuk yang asli atau mendekati aslinya (2008:742).

Teks ialah ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, dan pragmatik merupakan satu kesatuan (Luxemburg dkk, 1989:86). Pengertian tersebut dapat diartikan teks adalah suatu kesatuan bahasa yang memiliki isi dan bentuk, baik lisan maupun tulisan yang disampaikan oleh pengirim kepada penerima untuk menyampaikan pesan tertentu.

Istilah teks berasal dari kata *text* yang berarti 'tenunan'. Teks dalam filologi diartikan sebagai 'tenunan kata-kata', yakni serangkaian kata-kata yang berinteraksi membentuk satu kesatuan makna yang utuh. Teks dapat terdiri dari beberapa kata, namun dapat pula terdiri dari milyaran kata yang tertulis dalam sebuah naskah berisi cerita yang panjang (Sudardi, 2004:4-5).

Menurut Baried, dkk (1985:56), teks artinya kandungan atau muatan naskah, sesuatu yang dapat dibayangkan saja. Teks terdiri atas isi, yaitu ide-ide atau amanat yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca dan bentuk, yaitu cerita teks yang dapat dibaca dan dipelajari menurut berbagai pendekatan melalui alur, perwatakan, gaya bahasa, dan sebagainya.

Onions (dalam Darusuprta 1984:1) mendefinisikan teks sebagai rangkaian kata-kata yang merupakan bacaan dengan isi tertentu. Soeratno (1990:4) menyebutkan bahwa teks merupakan informasi yang terkandung dalam naskah yang

sering juga disebut dengan muatan naskah. Ilmu yang mempelajari tentang seluk beluk teks disebut tekstologi, yang antara lain meneliti penjelmaan dan penurunan teks sebuah karya sastra, penafsiran, dan pemahamannya. Tekstologi adalah ilmu pengetahuan yang menyelidiki sejarah teks suatu karya. Salah satu diantara penerapannya yang praktis adalah edisi ilmiah teks yang bersangkutan. Penelitian teks harus didahulukan dari penyuntingannya. Edisi teks harus menggambarkan sejarahnya. tidak ada tekstologi tanpa penjelasannya, secara metodis perubahan yang diadakan secara sadar dalam sebuah teks (perubahan ideologi, artistik, psikologis) harus didahulukan daripada perubahan mekanis, misalnya kekeliruan tidak sadar oleh seorang penyalin. teks juga harus diteliti sebagai keseluruhan (prinsip kekomplekan pada penelitian teks). Bahan-bahan yang mengiringi sebuah teks (dalam naskah) harus diikutsertakan dalam penelitian. Rekonstruksi teks tidak dapat menggantikan teks yang diturunkan dalam naskah (Sutarjo, dkk 1996:107-108).

Dalam penjelmaanya dan penurunannya secara garis besar dapat disebutkan adanya tiga macam teks, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks tulis (tulisan tangan), dan teks cetakan. Berdasarkan masa perkembangannya, teks lisan (tidak tertulis) adalah teks yang lahir dari cerita-cerita rakyat yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi melalui tradisi mendongeng. Teks lisan berkembang menjadi teks naskah tulisan tangan yang merupakan kelanjutan dari tradisi mendongeng, cerita-cerita rakyat yang pernah dituturkan disalin ke dalam sebuah tulisan menggunakan alat dan bahan yang sederhana dengan menggunakan aksara

serta menggunakan bahasa dari daerah masing-masing. Teks tulis yaitu tulisan tangan yang masih tradisional, sebelum ditemukannya mesin cetak. Mesin cetak dan kertas pertama kali diketemukan oleh bangsa Cina, perkembangan teks pun menjadi semakin berkembang dan maju, pada masa ini orang-orang tidak perlu bersusah-susah menyalin sebuah teks, tetapi teks-teks tersebut dengan mudah diperbanyak dengan waktu yang tidak lama dengan menggunakan mesin cetak

Keberadaan teks tulis tidak dapat lepas dari keberadaan naskah. Teks merupakan kandungan atau muatan naskah, sedangkan naskah sendiri merupakan alat penyimpanannya (realisasi).

Naskah merupakan objek kajian filologi berbentuk riil, yang merupakan media penyimpanan teks. Baried (1994:55), berpendapat bahwa naskah adalah tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya masa lampau. Baroroh (1994:55) berpendapat naskah adalah karangan dengan tulisan tangan yang menyimpan berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Darusuprta (dalam Surono 1983:1) memberikan definisi bahwa naskah sering disamakan dengan teks yang berasal dari bahasa latin *textual* yang berarti ‘tulisan yang mengandung isi tertentu’. Naskah juga dapat diberi pengertian sebagai semua peninggalan tertulis nenek moyang kita pada kertas, lontar, kulit kayu, dan rotan (Djamaris, 1977:20). Naskah atau manuskrip ditulis dengan bahan-bahan yang beragam. Menurut Dick van Der Meij (2010: 448), naskah adalah sejenis benda dari zaman lalu yang dilestarikan dengan baik, sehingga sekarang

menjadi sangat berharga. Satu hal yang perlu ditambahkan di sini adalah rasa kagum terhadap naskah sebagai benda, terlepas dari isinya. Terutama kalau naskah itu sudah berumur dan memiliki ilustrasi atau iluminasi yang cantik. Di Barat, pertanyaan yang sering diajukan kalau saya berbicara tentang perhatian saya terhadap naskah Jawa, Bali, dan Melayu adalah umur naskah tersebut. Belum pernah orang bertanya dengan isinya. Ini merupakan suatu contoh bahwa naskah dan isi naskah merupakan dua hal yang perlu dibedakan dengan jelas. Baried (1985:6) berpendapat bahwa bahan-bahan yang digunakan untuk menulis naskah antara lain: ‘*karas*’ yaitu papan atau batu tulis dengan alat yang dipakai untuk menulis tanah, ‘*dluwang*’ atau kertas Jawa dari kulit kayu, ‘*bambu*’ yang dipakai untuk naskah batak, kertas Eropa yang biasanya ada *watermark* atau cap air. Ismaun (199:4) menyatakan bahwa naskah daerah seperti Sunda dibuat dari daun lontar, janur, daun enau, daun pandan, nipah, *dluwang*, dan kertas. Naskah Jawa pada umumnya menggunakan lontar (*ron tal* ‘daun tal’ atau ‘daun siwalan’), *dluwang* yaitu kertas Jawa dari kulit kayu, dan kertas. Sementara itu masih ada penggolongan jenis *dluwang* dan kertas yang lebih rinci, seperti gendong, kertas tela, kertas kop, dan kertas bergaris. Bahan naskah nampaknya tidak terbatas pada bahan-bahan tersebut di atas, bahan-bahan naskah di wilayah nusantara lebih beragam daripada di Jawa, seperti perkamen, kertas, bambu, lontar, dan kulit kayu. Kata naskah diambil dari bahasa arab yakni kata *naskh*. Kata naskah juga terjemahan dari kata latin yaitu ‘codex’ (bentuk tunggal, bentuk jamak ‘codices’) yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi ‘naskah’ bukan menjadi ‘kodeks’. Kata

'codex' dalam bahasa latin menunjukkan hubungan pemanfaatan kayu sebagai alas tulis yang pada dasarnya kata itu berarti 'teras batang pohon'. Kaya 'codex' kemudian di berbagai bahasa dipakai untuk menunjukkan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Ada istilah lain yang dapat digunakan selain menggunakan kata naskah yaitu manuskrip (dalam bahasa Inggris '*manuscript*'). Kata *manuscript* diambil dari ungkapan Latin *codices manu scripti*, artinya buku-buku yang ditulis dengan tangan. Kata *manu* berasal dari kata *manus*, artinya tangan, dan *scriptus* yang berasal dari kata *scriber* yang artinya menulis (Mulyadi, 1994: 1-3).

Penulisan naskah di kulit kayu, perkamen, dan kertas memberikan gambaran bahwa bahan naskah digolongkan menjadi tiga, yaitu: bahan mentah, bahan setengah matang, dan bahan matang. Bahan mentah seperti bambu, kulit kayu, rontal, dan daun palem. Bahan setengah matang dengan proses sederhana seperti, perkamen dan *dluwang*. Bahan matang dengan proses sempurna seperti, kertas. Kertas Eropa pada abad ke XVIII dan XIX mulai menggantikan *dluwang* karena kualitasnya lebih baik untuk penulisan naskah di Indonesia. Alat-alat yang digunakan untuk menulis naskah disesuaikan dengan media atau bahan yang akan ditulisi, bahan naskah mentah biasanya menggunakan pisau seperti *pengot* yang ada di Jawa Barat dan *pengutik* di Bali.

Naskah naskah lama yang ditulis atau disalin dengan menggunakan tangan secara langsung dapat memberikan berbagai informasi mengenai naskah itu sendiri, penulism dan penyalin. Informasi tersebut dapat dilihat dengan membandingkan :

keadaan tulisan. Tulisan yang jelas, rapi, indah, dan tidak mengandung banyak kesalahan menunjukkan hasil tulisan penulis atau penyalin yang berpengalaman, seperti ahli pada istana raja. Keadaan bahan naskah, yang dapat digunakan sebagai gambaran awal mengenai umur naskah (Soebadio, 1991:44).

Keaneragaman naskah tidak hanya terdapat di dalam unsur fisik naskah saja seperti keanekaragaman bahan yang digunakan untuk menulis naskah, jenis tinta yang digunakan, keadaan tulisan naskah. Keanekaragaman juga terlihat di dalam jenis-jenis naskah yang ditulis. Naskah-naskah Jawa sudah dikelompokkan dalam beberapa jenis. Penjenisan naskah adalah pengelompokan naskah berdasarkan ragam-ragam tertentu yang sudah menjadi ciri khas, sehingga mempunyai perbedaan-perbedaan dengan naskah yang lain.

Pigeaud (1991:10) membagi naskah Jawa menjadi beberapa macam yaitu, naskah keagamaan yang meliputi berbagai jaman dan jenis atau aliran agama dan kepercayaan, naskah kebahasaan yang menyangkut ajaran bahasa-bahasa daerah dan juga ada naskah yang memberikan pengajaran bahasa yang terselubung dengan memanfaatkan ajaran tata bahasa lewat cerita-cerita, naskah filsafat dan folklore, naskah mistik rahasia di dalam ini perlu diperhatikan secara khusus berbagai jenis naskah yang mengandung ajaran filsafat dan mistik yang tidak dimaksudkan untuk umum melainkan hanya diajarkan kepada yang sudah masuk kelompok “dalam” atau yang sudah dikenakan “inisiasi”, naskah mengenai ajaran dan pendidikan moral, naskah mengenai peraturan dan pengalaman hukum, naskah mengenai keturunan dan

warga raja-raja, bangunan dan arsitektur, obat-obatan di dalam naskah ini umumnya mengandung petunjuk mengenai ramuan obat-obatan tradisional yang berdasarkan tumbuh-tumbuhan (jamu) dan juga ada cara jalan mistik, pengobatan lewat mistik atau meditasi, perbintangan, naskah mengenai ramalan, naskah keasatraan seperti kisah epik (kakawin), naskah bersifat sejarah (babad). Penjenisan Naskah Jawa berdasarkan Katalogus Verde adalah puisi epis, mitologi dan sejarah legendaris, babad dan kronik, cerita sejarah ataupun roman, karya-karya dramatis seperti wayang dan lakon-lakon, karya-karya kesusilaan dan keagamaan, karya-karya hukum dan kitab undang-undang, ilmu dan pelajaran baik tata bahasa, perkamus, pawukon (astronomi), sangkalan (kronologi), dan katuranggan, serta serba-serbi.

Kritik teks adalah penyelidikan terhadap naskah dengan tujuan menyusun kembali naskah-naskah yang dipandang asli dan memperoleh teks secara sah. Cara membersihkan teks dari berbagai kesalahan yaitu dilakukannya penyuntingan berdasarkan bukti-bukti yang ada di dalam naskah. Kegiatan kritik teks berfungsi untuk memberikan evaluasi terhadap teks, meneliti teks, dan menempatkan teks pada tempat yang tepat. Kegiatan kritik teks adalah rangka melacak ancaman transmisi (pemindahan) dan merekonstruksi (pengembalian) teks sedekat mungkin dengan bentuk aslinya. Teks yang sudah dibersihkan dari kesalahan-kesalahan dan telah tersusun kembali seperti semula dapat dipandang sebagai tipe mula yang dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber untuk kepentingan berbagai penelitian dalam bidang ilmu-ilmu lain (Baried, dkk 1994:61).

Seorang filolog memilih sebuah teks dari naskah klasik yang akan menjadi kajiannya; karena menurut pertimbangannya, teks tersebut belum pernah dibuat edisi kritisnya, atau walaupun pernah ada yang melakukannya, ia akan menerapkan pendekatan lain yang berbeda, atau dengan jumlah korpus naskah yang berbeda pula. Maka, hal pertama yang perlu dilakukan adalah mencari tahu dan menelusuri semua salinan naskah teks tersebut di berbagai perpustakaan atau tempat penyimpanan naskah lainnya (Baried, dkk. 1994:65-66). Di berbagai museum banyak naskah-naskah yang dikatalogkan ataupun belum, akan tetapi katalog-katalog yang ada sudah cukup membantu bagi para peneliti untuk memulai tahap kritik teks yang akan dikaji.

Seorang filolog harus membaca semua naskah dari berbagai sumber naskah, menguji, dan membandingkan, serta mencatat semua kekhasan yang ditemukan (*recensio*), karena aneka kekhasan dalam teks itulah yang dapat menjadi modal untuk melanjutkan tahap selanjutnya yaitu, memisahkan salinan naskah yang dianggap terpercaya (*trustworthy*) sebagai saksi bagi upaya merekonstruksi teks. Proses mengamati semua kekhasan naskah ini merupakan salah satu bagian terpenting dari kritik teks (Kater, 1954:36).

Dalam naskah tunggal, dimana merupakan satu-satunya saksi (*solitary witness*) teks pengarang, mengetahui kekhasan teks juga sangat penting, karena akan menjadi landasan penilaian apakah sebuah bagian teks dapat dianggap cacat (*corrupt*), sehingga perlu dibenarkan atau tidak. Membandingkan naskah yang banyak akan

menjadi pekerjaan sulit, akan tetapi hal ini semakin penting diketahui asal-usul naskah dan saling silang hubungan antarnaskah.

Ada beberapa hal yang harus dipahami bahwa sejumlah naskah yang salinan naskah yang telah diturunkan melalui beberapa generasi, umumnya tidak mungkin masing-masing berdiri sendiri, melainkan merupakan turunan dari naskah lain, yang mungkin saja sekarang ini tidak dijumpai lagi. Jika berhasil melacak sejarah dan proses transmisi teks yang dikaji, kemungkinan mengetahui dan merekonstruksi sebuah pohon silsilah yang akurat pun akan terbuka; semakin jelas saling silang hubungan teks yang mampu direkonstruksi, semakin mudah pula mengetahui dan mengidentifikasi bacaan mana yang paling dekat dengan teks pengarang (Kater, 1954:37).

Metode penyuntingan dalam kajian filologis digolongkan menjadi dua jenis, yaitu naskah tunggal dan naskah jamak. Penelitian ini menggunakan metode naskah tunggal karena naskah ini diduga hanya ditemukan sebagai naskah tunggal sehingga tidak diperlukan perbandingan naskah. Menurut Baried, dkk (1994:67-68) apabila hanya ada naskah tunggal dari suatu tradisi perbandingan tidak mungkin dilakukan, sehingga dapat dipat ditempuh dengan dua jalan. Pertama edisi diplomatik yaitu menerbitkan suatu naskah secara teliti tanpa mengadakan suatu perubahan. Kedua edisi standar atau tradisi kritik, yaitu menerbitkan naskah dengan membetulkan kesalahan-kesalahan kecil dan ketidaksengajaan, sedang ejaannya disesuaikan dengan ketentuan yang berlaku. Edisi standar bertujuan untuk menghasilkan suatu edisi baru

dan sesuai dengan kemajuan dan perkembangan masyarakat, sehingga teks dapat dipahami oleh pembaca.

Penelitian ini menggunakan edisi standar. Hal ini berkaitan dengan upaya rekonstruksi teks supaya terhindar dari kesalahan-kesalahan yang timbul akibat proses penulisan atau penyalinan.

2.2 Terjemahan

Terjemahan adalah pemindahan arti dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Catford (1990:4) menyatakan bahwa *translation* ‘terjemahan’ adalah penggantian bahasa teks dengan bahasa teks yang sederajat dalam bahasa lain. Bahasa sumber dalam penelitian ini adalah bahasa Jawa dan bahasa sasarannya adalah bahasa Indonesia.

Terjemahan dalam penelitian ini dilakukan sedekat-dekatnya dengan makna masing-masing kata pada bahasa sumber dan konteks kalimatnya. Untuk menyelaraskan kalimat ketika diterjemahkan, maka bila diperlukan akan membuang atau menambah kata-kata maupun awalan dan akhiran. Catford (dalam Darusuprpta 1990: 4-6) membagi berbagai terjemahan sebagai berikut :

- 1) *The extend of translation* ‘terjemahan menilik dari luasnya’, dibagi menjadi dua, yaitu terjemahan penuh dan terjemahan tidak penuh.

- 2) *The level of translation* ‘terjemahan menilik dari tingkatnya’, dibagi menjadi dibagi menjadi dua yaitu terjemahan menyeluruh dan terbatas meliputi bidang fonologi, grafologi, gramatikal, dan leksikal.
- 3) *The rank of translation* ‘terjemahan menilik dari kedudukannya’, dibagi menjadi empat, yaitu terjemahan terikat, bebas, kata demi kata, dan harafiah.

Terjemahan menurut Surono (1983:15-16) adalah sebagai berikut :

- 1) Terjemahan lurus, yaitu terjemahan kata demi kata yang dekat dengan aslinya atau terjemahan antar baris. Pada terjemahan ini, di bawah kata-kata bahasa sumber dituliskan kata-kata bahasa sasaran. Terjemahan ini begitu harfiah, sehingga hanya berwujud rangkaian kata-kata dan bukan merupakan kalimat.
- 2) Terjemahan isi atau maknanya, yaitu menerjemahkan kata-kata atau ungkapan dalam bahasa sumber dengan bahasa sasaran yang sepadan.
- 3) Terjemahan bebas yaitu menerjemahkan keseluruhan teks bahasa sumber dialihkan ke dalam bahasa sasaran secara bebas, sesuai dengan konteks kalimatnya.

Terjemahan secara teknis dapat disajikan dengan : a) interlinier ‘antarbaris’, b) berdampingan dengan bahasa sumber, c) dikumpulkan terpisah di belakang. Nama penulis teks dalam terjemahan dapat ditulis seperti dalam manuskrip, namun bila memungkinkan tetap diterjemahkan dan diberi keterangan (Darusuprta 1990:6). Terjemahan secara teknis disajikan berdampingan dengan bahasa sumber.

Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dibuat dalam bentuk puisi (tembang). Tembang dengan menggunakan bahasa Jawa baru yang memiliki aturan-aturan atau patokan dalam sastra Jawa. Patokan tembang dalam sastra Jawa yaitu mempunyai baris kalimat yang disebut *gatra*, setiap *gatra* mempunyai sejumlah suku kata (*guru wilangan*), dan pada bunyi sajak akhir mempunyai sajak yang disebut *guru lagu*. Naskah ini juga memuat prosa, prosa merupakan karangan bebas (tidak terikat oleh kaidah yang ada dalam puisi).

Untuk mengungkapkan kembali isi teks naskah berbentuk puisi, diadakan penerjemahan secara bebas, namun tanpa mengubah maknanya karena ada terjemahan yang tidak linier atau tidak persis. Tidak semua kata bisa diterjemahkan secara persis maka akan menggunakan parafrase.

Paraphrase memberikan kemungkinan kepada sang penulis untuk memberi penekanan yang lain dengan penulis asli. Istilah parafrase berasal dari bahasa Inggris *paraphrase*, dari bahasa Latin *paraphrasis*, dari bahasa Yunani *para phrasein* yang berarti 'cara ekspresi tambahan'. Dalam kamus KBBI edisi ke-empat Parafrase adalah 1) pengungkapan kembali suatu tuturan dari sebuah tingkatan atau macam bahasa menjadi tuturan yang lain tanpa mengubah pengertian, 2) penguraian kembali suatu teks (karangan) dalam bentuk (susunan kata-kata) yang lain, dengan maksud untuk menjelaskan makna yang tersembunyi. Dalam kamus Filologi (1977:20) parafrasae atau dalam istilah lainnya dikenal dengan parikata adalah pengungkapan isi yang terkandung dalam kata atau kalimat dengan redaksi sendiri. paraphrase bisa juga

berarti terjemahan bebas. Terjemahan puisi bisa menggunakan metode parafrase, maka peneliti menggunakan terjemahan bebas tetapi teknik yang sebenarnya adalah parafrase. Umumnya teks yang berbentuk puisi adalah parafrase. Bentuk terjemahan dengan menggunakan parafrase yang pertama harus dipertahankan dan yang kedua bait diberi tanda metra (././).

Ada dua metode parafrase, yaitu parafrase terikat dan parafrase bebas. Parafrase terikat, yaitu mengubah puisi dengan cara menambahkan sejumlah kata pada puisi sehingga kalimat-kalimat dalam puisi mudah dipahami. Parafrase bebas, yaitu mengubah puisi dengan kata-kata sendiri, dengan maksud kata-kata dalam puisi dapat digunakan dan dapat pula ditanggalkan. Setelah membaca puisi tersebut kita menafsirkan secara keseluruhan, kemudian menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

Metode yang digunakan dalam Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* ini adalah metode parafrase bebas, sehingga jenis terjemahan yang akan digunakan adalah terjemahan bebas. Peneliti memilih terjemahan bebas agar memudahkan pembaca memahami terjemahan teks dalam naskah sesuai dengan isi yang terkandung. Jika diterjemahkan kata demi kata, peneliti akan kesulitan dalam menentukan maksud dari kalimat.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Data dan Sumber Data

Data yang diteliti adalah teks yang terdapat dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Sumber datanya adalah naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*. Judul naskah berada di sampul depan. Judul naskah ini tidak terdapat dalam museum. Naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* ditulis dalam bahasa Jawa dan aksara Jawa, dengan jumlah 60 halaman. Naskah merupakan milik pribadi dan diduga adalah naskah tunggal. Penelusuran naskah sudah dilakukan melalui katalog-katalog di perpustakaan yang menginventarisasikan naskah, yaitu katalog Perpustakaan Reksapustaka, Katalog Museum Radyapustaka, Katalog Buku-Nuku Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Negeri Sonobudaya Yogyakarta, Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid 3A, 3B Fakultas Sastra Universitas Indonesia, dan Katalog Online (OPAC). Perpustakaan Nasional Republik Indonesia di <http://opac.pnri.go.id>, namun tidak ditemukan naskah yang sama sebagaimana *Naskah Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang menjadi dasar penelitian.

3.2 Transliterasi

Transliterasi menurut Onions (dalam Darusuprta 1984:2) adalah suntingan yang disajikan dengan jenis tulisan. Baried (1994) berpendapat bahwa transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari satu abjad ke abjad yang lain. Menurut KBBI edisi ke-empat tahun 2008, transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi dalam Kamus Istilah Filologi (1977: 90), didefinisikan sebagai pengubahan teks dari satu tulisan ke tulisan yang lain atau dapat disebut alih huruf atau alih aksara, misalnya dari huruf Jawa ke huruf latin, dari huruf Sunda ke huruf latin.

Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang tertulis dengan huruf daerah dan sebagian besar masyarakat pada umumnya tidak mengenal lagi tulisan-tulisan daerah. Ada dua macam metode untuk mengalih-tuliskan teks, yaitu dengan menggunakan metode transkripsi dan metode transliterasi. Metode transkripsi adalah menyalin tulisan tanpa mengganti jenis aksaranya, sedangkan metode transliterasi adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad satu ke abjad yang lain (Baried, dkk 1985: 65). Metode transkripsi bertujuan untuk melestarikan tulisan naskah, sedangkan transliterasi didasari atas tujuan untuk mengenalkan, menyebarluaskan, dan memudahkan penelitian naskah (Mulyani 2005: 19-20). Nurhayati (2000: 20-21) menyebutkan bahwa transliterasi ada dua macam

yaitu transliterasi diplomatik dan transliterasi ortografis atau transliterasi kritik. Transliterasi diplomatik adalah penggantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain apa adanya, sedangkan transliterasi ortografis atau transliterasi kritik, yang disebut juga dengan transliterasi standar yaitu penggantian tulisan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain dalam hal ini dari huruf Jawa ke huruf Latin yang disesuaikan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD).

Teks naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* ditulis dengan aksara Jawa lalu ditransliterasikan ke dalam huruf latin. Tujuan transliterasi ini agar teks dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat yang tidak bisa membaca atau memahami aksara Jawa. Peneliti mentransliterasikan naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dari aksara Jawa ke dalam huruf Latin yang disesuaikan dengan Ejaan yang Disempurnakan (EYD).

Aksara Jawa ditulis dengan cara tanpa pemutusan kata (*scriptio continua*), sehingga dalam penyajian edisi teks sering terjadi kesalahan penulisan. Sifat aksara Jawa yang berbeda dengan penulisan Latin sering kali menimbulkan masalah kebahasaan akibat proses transliterasi, yaitu : (1) pemisahan kata, hal ini timbul karena ketidaksamaan tata tulis huruf dalam naskah dengan tata tulis huruf Latin. Sifat huruf Jawa adalah *silabis*, sedangkan huruf Latin bersifat *fonemis*. Selain itu, tata tulis juga tidak

mengenal pemisahan kata seperti halnya huruf latin. Akibatnya sering mengalami kesulitan atau kekeliruan sehingga tidak mustahil mendapat arti lain, (2) ejaan, permasalahan ejaan timbul karena bahasa satu dengan bahasa yang lain belum tentu sama jika diterapkan dalam kesatuan, (3) pengtuasi, atau tanda baca yang berfungsi sebagai tanda penuturan kalimat (koma, titik, titik dua, dll), dan tanda metra berfungsi sebagai tanda pembagian puisi (pembatas larik, bait, dan tembang). Penuturan kalimat dalam suatu teks yang berbentuk puisi tidak selalu dengan pembagian larik, bait, dan tembang. Oleh karena itu, suntingan teks yang berbentuk puisi tidak memperhatikan tanda baca tetapi lebih memperhatikan pemakaian tanda metra.

Peneliti menggunakan Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa dan ejaan aksara Jawa Sriwedari yang berjudul *Panjeratipoen Temboeng Djawi Mawi Sastra Djawi Dalasan Angka* tahun 1926. Dua sumber tersebut digunakan sebagai acuan dalam meneliti naskah sehingga dapat dipertanggungjawabkan secara teoritis. Aturan transliterasinya sebagai berikut.

3.2.1 Aksara Jawa dan Pasangan

Aksara yang digunakan di dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* adalah aksara Jawa. Aksara Jawa baku terdiri dari duapuluh aksara/huruf/carakan. Membaca aksara Jawa perlu mengetahui perangkat aksara Jawa yang meliputi aksara atau *dentyawyanjana*,

sandhangan, aksara *pasangan*, aksara *murda*, aksara *rekan*, dan aksara *swara*.

Dua puluh aksara Jawa dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1 Aksara Jawa dan Pasangan

No .	Aksara	Pasangan	Translit erasi	No .	Aksara	Pasangan	Transliter asi
1.	ꦲ	ꦲꦱꦲ	Ha	11.	ꦥ	ꦥꦱꦲ	Pa
2.	ꦩ	ꦩꦱꦲ	Na	12.	ꦢ	ꦢꦱꦲ	Dha
3.	ꦕ	ꦕꦱꦲ	Ca	13.	ꦗ	ꦗꦱꦲ	Ja
4.	ꦫ	ꦫꦱꦲ	Ra	14.	ꦪ	ꦪꦱꦲ	Ya
5.	ꦏ	ꦏꦱꦲ	Ka	15.	ꦤ	ꦤꦱꦲ	Nya
6.	ꦢ	ꦢꦱꦲ	Da	16.	ꦩ	ꦩꦱꦲ	Ma
7.	ꦠ	ꦠꦱꦲ	Ta	17.	ꦒ	ꦒꦱꦲ	Ga
8.	ꦱ	ꦱꦱꦲ	Sa	18.	ꦧ	ꦧꦱꦲ	Ba
9.	ꦮ	ꦮꦱꦲ	Wa	19.	ꦠ	ꦠꦱꦲ	Tha
10.	ꦭ	ꦭꦱꦲ	La	20.	ꦤꦒ	ꦤꦒꦱꦲ	Nga

Walaupun 20 aksara *dentyawanjana* tersebut masih *nglegena/wuda* ‘tanpa sandhangan’, namun sudah bisa dipergunakan untuk menulis kata-kata bahasa Jawa yang hanya mengandung vocal /a/. Contohnya :

No.	Kata	Transliterasi
1.	ꦫꦱꦲ	rasa
2.	ꦥꦫꦱꦲ	para
3.	ꦫꦒꦱꦲ	raga

.2.2 Sandhangan

a) Sandhangan Swara

Aksara Jawa yang *nglegena* hanya bisa dipergunakan untuk menulis kosakata bahasa Jawa yang hanya mengandung vocal /a/. Akan tetapi, kata-kata dalam bahasa Jawa tidak hanya mengandung unsur bunyi /a/ saja, tetapi ada juga vocal /è/, /e/, /o/, /i/, dan /u/. oleh karena itu agar dapat membentuk bunyi /è/, /e/, /ě/, /o/, /i/, dan /u/ harus diberi *sandhangan swara*.

Tabel 2. *Sandhangan Swara*

No.	Sandhangan	Nama Sandhangan	Transliterasi
1.□	Suku	/u/
2.□	Wulu	/i/
3.	□.....	Taling	/é/
4.	□.....□	Taling tarung	/o/
5.□	Pepet	/e/

Semua aksara Jawa bisa mendapat tambahan *sandhangan pepet*, kecuali dua aksara yaitu (la □ dan ra□). Apabila aksara □ mendapat *sandhangan pepet* akan berubah menjadi ‘nga lelet’ (□). Aksara ‘ra’ apabila mendapat sandhangan pepet berubah menjadi ‘ra ceret’ (□□).

Apabila ada tembung lingga ‘kata dasar’ suku kata pertama mengandung vokal /a/ ditutup nasal, suku kata kedua terbuka dan mengandung vokal /a/, suku kata pertama harus ditulis dengan

menggunakan sandhangan taling tarung (sandhangan taling tarung ini dinamakan taling tarung palsu). Contohnya :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□	nampa
2.	□□□□□	tamba
3.	□□□□□	mangka

Tembung lingga suku kata pertama ditutup konsonan nasal, suku kata selanjutnya dimulai dengan konsonan **ca, ja**, konsonan nasal penutup suku kata (aksara sesigeg) harus ditulis dengan aksara **nya**. Dengan demikian aksara **ca, ja**, tidak boleh ditulis di bawah aksara **na**. Aksara '**na**' harus diganti dengan aksara '**nya**'. Contohnya :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□	kanca
2.	□□□□□	panca
3.	□□□□□	manca

b) *Sandhangan Pangyigeg Wanda*

Sandhangan panyigeg wanda ada empat :

Tabel 3. *Sandhangan panyigeg wanda*

No.	Sandhangan	Nama	Transliterasi
1.□	Wignyan	/h/
2.□	Layar	/r/
3.□	Cecak	/ng/
4.□	Pangkon	Penutup aksara di akhir kata

c) *Sandhangan Wyanjana*Tabel 4. *Sandhangan Wyanjana*

No.	Sandhangan	Nama	Transliterasi
1.□	Cakra	Pengganti aksara /ra/
2.□	Keret	Pengganti aksara cakra keret /re/
3.□	Pengkal	Pengganti aksara /ya/
4.□	Panjingan La	Pengganti aksara /la/
5.□	Panjingan Wa	Pengganti aksara /wa/

3.2.3 Aksara Pasangan

Setiap aksara Jawa memiliki aksara pasangan sendiri-sendiri, mulai dari ‘ha’ sampai ‘nga’. Adapun kedua puluh aksara pasangan tersebut sebagai berikut :

Tabel 5. Aksara Pasangan

No.	Aksara	Pasangan	Translitas i	No.	Aksar a	Pasangan	Transliterasi
1.	□□	Ha	11.	□□	Pa
2.	□□	Na	12.	□□	Dha
3.	□□	Ca	13.	□□	Ja
4.	□□	Ra	14.	□□	Ya
5.	□□	Ka	15.	□□	Nya
6.	□□	Da	16.	□□	Ma
7.	□□	Ta	17.	□□	Ga
8.	□□	Sa	18.	□□	Ba
9.	□□	Wa	19.	□□	Tha
10.	□□	La	20.	□□	Nga

3.2.4 Aksara Murda

Murda berarti kepala.. Aksara murda digunakan seperti dalam penyebutan nama orang, leluhur, atau julukan. Berikut tabel aksara murda :

Tabel 6. *Aksara Murda*

No.	Aksara	Transliterasi	Contoh	Transliterasi
1.	□	Na	□□□□□	iNdra
2.	□	Ka		
3.	□□	Ta		
4.	□	Sa	□□□□□	Sang hyang
5.	□	Pa		
6.	□□	Nya		
7.	□	Ga	□□□□□	Gusti
8.	□	Ba	□□□□□□	Brataséna

Aksara *murda* itu sebenarnya tidak ada karena aksara murda itu adalah aksara mahaprana yaitu aksara yang pengucapannya menggunakan penekanan. Sebaliknya, aksara yang tidak menggunakan penekanan adalah aksara alpaprana yaitu aksara yang pengucapannya biasa (1986:37). Aksara *murda* tidak mempunyai aksara pasangan. Apabila ada suku kata tertutup (*kasigeg*), maka konsonan akhir tersebut harus dipangku.

3.2.5 Aksara Rekan

Aksara rekan adalah aksara buatan. Biasanya dipergunakan untuk menulis kata-kata dalam dari bahasa Asing (terlebuuh lagi dari bahasa Jawa) yang dalam penggunaan bahasa Jawa tidak ada. Atau untuk menyelaraskan sastra Jawa dengan konsonan-konsonan dari sastra Arab.

Aksara rekan tidak memiliki aksara pasangan. Apabila ada konsonan penutup kata, maka aksara konsonan tersebut (*sesigeg*) harus terlebih dahulu dipangku. Adapun aksara *rekan* ada 5 sebagai berikut :

Tabel 7. *Aksara rekan*

No.	Aksara	Bunyi	Contoh	Transliterasi
1.	□□	Kh	□□□□□□□□	muKhamad
2.	□□	F/v		
3.	□□	Dz		
4.	□□	Z		
5.	□□	Gh		

3.2.6 Aksara Swara

Aksara swara dipergunakan untuk menulis aksara vocal terutama dari kosakata bahasa Asing. Aksara swara tidak mempunyai aksara pasangan. Adapun aksara swara yaitu sebagai berikut :

Tabel 8. *Aksara swara*

No.	Aksara	Bunyi	Contoh	Transliterasi
1.	ꦲꦩ	A	ꦭꦸꦩꦩꦲꦩ	luAmah
2.	ꦲꦶ	I	ꦩꦸꦠꦩꦲꦶꦤꦲ	mutmaInah
3.	ꦲꦸ	U		
4.	ꦲꦺ	O		
5.	ꦲ	E		

3.2.7 Tanda Baca

Tanda baca dalam aksara Jawa disebut juga dengan pada. Tanda baca di dalam aksara Jawa berbeda dengan yang ada di latin. Penggunaan *pada* atau tanda baca dalam naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga*:

Tabel 9. Tanda baca

No.	Tanda Baca	Nama	Fungsi
1.	ꦥꦢ	Purwa pada	Tanda ini digunakan sebagai

			pembuka karya sastra di pupuh pertama.
2.	<input type="checkbox"/>	Pada gedhe/padha ageng	Digunakan di setiap bait pertama.
3.	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	Madyapada	Digunakan jika akan ganti pupuh.
4.	<input type="checkbox"/>	Pada pangkat	Dalam huruf latin seperti tanda titik dua
5.	<input type="checkbox"/>	Pada lingsa	Berhenti sebentar, seperti tanda koma (,) dalam huruf latin.
6.	<input type="checkbox"/>	Pada lungsi	Berhenti, seperti tanda titik (.) dalam huruf latin
7.	<input type="checkbox"/>	Adeg-adeg	Untuk memulai kalimat

3.2.8 Angka Jawa

Tabel 10. Angka Jawa

1	2	3	4	5	6	7	8	9	0
<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

3.2.9 Paramasastra

Cara penulisan aksara Jawa juga ada pedomannya. Berikut tata penulisan aksara Jawa.

3.2.9.2 Tembung Dwipurwa

Tembung dwipurwa adalah tembung yang diulang *purwaning linggane* (suku kata depan bentuk dasarnya) *rimbag*-nya disebut dwipurwa. Jika *purwaning linggane* berwujud aksara legena, tembung dwipurwanya yang pertama dan kedua juga berwujud legena. Contohnya sebagai berikut :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□	rerupa
2.	□□□□□□□	dedunung
3.	□□□	bebaya

3.2.9.3 Panambang (akhiran)

a. Akhiran -i (□□)

Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang bersambung dengan suku kata terbuka, dan mendapat pertolongan akhiran -an (□□□) adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□□	dénarani
2.	□□□□□□□□□□	déntakoni
3.	□□□□□□	mahanani

- b. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa*

Raga yang bersambung dengan suku kata tertutup, adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□	netepi
2.	□□□□□□□□	limputi
3.	□□□□□□□	nguripi

3.2.9.4 Akhiran –an (□□□)

- a. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa*

Raga yang bersambung dengan suku kata terbuka, adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□	rurupan
2.	□□□□□□	wejangan
3.	□□□□□□	wahanan

- b. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa*

Raga yang bersambung dengan suku kata tertutup (*sigeg*), adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□	samparan
2.	□□□□□□	papanan
3.	□□□□□□□□	kawimbuan

3.2.9.5 Akhiran –en (□□□□)

Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa*

Raga yang bersambung dengan suku kata tertutup, adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□□	éngeten

2.	□□□□□□□□	tanemen
3.	□□□□□□□□□□	ametoken

3.2.9.6 Akhiran –e/-ipun

- a. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa*

Raga yang bersambung dengan suku kata terbuka, adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□□□□	ilmunipun
2.	□□□□□□□□□□	sucinipun
3.	□□□□□□□□□□	saisinipun

- b. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa*

Raga yang bersambung dengan suku kata tertutup (sigeg), adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□	wiwité
2.	□□□□□□□□□□□□	wontenipun
3.	□□□□□□□□□	watakipun

3.2.9.7 Akhiran –ake/-aken (□□□ /□□□□□)

- a. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken*

Jiwa Raga yang bersambung dengan suku kata tertutup (sigeg),

adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
-----	--------	---------------

1.	□□□□□□□□	nyebutake
2.	□□□□□□□□	ninggalake
3.	□□□□□□□□	nitahake

- b. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang mempunyai beberapa kata yang bersuku kata akhir tertutup :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□ □□□	binasakaké
2.	□□□□□□□□□□	kuwasakaké

- c. Contoh kata dalam naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* yang bersambung dengan suku kata terbuka. (Dalam hal ini hukum persandian dalam bahasa Jawa berlaku, yaitu a+a=a, i/é+a=é, dan u/o+a=o), adalah :

No.	Aksara	Transliterasi
1.	□□□□□□□□□□	ndadekake
2.	□□□□□□□□□□	nyiptakaken

3.3 Langkah Kerja Penelitian

Di dalam penelitian filologi rentan terhadap kesalahan atau kurang tepatnya peneliti dalam memproses data. Oleh karena itu, perlu adanya langkah-langkah kerja yang digunakan di dalam penelitian Naskah

Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga ini adalah sebagai berikut :

- 1) Menentukan naskah yang akan dijadikan bahan penelitian,
- 2) Penelusuran naskah melalui katalog,
- 3) Membaca naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* sedetail mungkin,
- 4) Membuat deskripsi naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*,
- 5) Membuat transliterasi naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga*,
- 6) Menyunting naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* dengan menggunakan metode standar disertai kritik teks,
- 7) Membuat terjemahan naskah *Saguning Pralambang Angawinaken Jiwa Raga* ke dalam bahasa Indonesia.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga* merupakan naskah tunggal. Naskah ini didapatkan dari Bapak Sudarmo pedagang buku di Surakarta. Naskah merupakan naskah tunggal karena belum menemukan sumber-sumber keberadaan naskah yang lain. Berdasarkan studi katalog, studi lapangan di berbagai museum, serta pengecekan di internet, naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga* diduga belum pernah diteliti secara filologis.

Bentuk teks naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga* secara sah dalam kajian filologi adalah berbentuk tembang yang terdiri atas sepuluh *pupuh* : (1) Dhandhanggula, (2) Kinanthi, (3) Asmaradana, (4) Pucung, (5) Sinom, (6) Megatruh, (7) Gambuh, (8) Dhandhanggula, (9) Kinanthi, (10) Gambuh. Teks tersebut telah disunting dan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah filologis yang disajikan dalam Bab IV.

Naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga* menjelaskan tentang berbagai lambang-lambang kebatinan yang hidup dalam masyarakat Jawa serta diharapkan masyarakat luas bisa mengambil pelajaran dari dunia kebatinan Jawa yang diharuskan bisa menjaga pikiran, hati, dan perbuatan di dunia. Tidak

terpengaruh akan kenikmatan dunia terutama kekuasaan karena ada yang lebih berkuasa dari diri kita di dunia ini.

Penyuntingan teks naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga* ditemukan beberapa kendala. Pertama, ditemukannya kata-kata serapan bahasa Arab. Kedua, dalam penulisan tembang ditemukan huruf-huruf yang kurang. Ketiga, kurangnya *sandhangan* dalam penulisan teks. Keempat, penulisan kata yang salah.

5.2 Saran

Hasil penelitian ini dihaapkan dapat digunakan sebagai sumber data penelitian dalam membantu meneliti naskah *saguning pralambang angawinaken jiwa raga* dalam berbagai bidang ilmu seperti linguistik, kebudayaan, dan sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhikara, SP. 1986. *Analisis Dewaruci*. Yogyakarta: Lembaga Javanologi
- Baried, dkk. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Behrend, T. E. 1988. *Katalog Buku-buku Naskah Koleksi Perpustakaan Museum Negeri Yogyakarta*. DIY: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Brasher, William. 1995. *Text, Image, and Translations: The Marriage of Philology and Botticelli*. Berlin: Agyptisches Museum
- Cipta, Prawira. 1986. *Filsafat Jawa*. Semarang: Balai Pustaka
- Darusupraptra. 1984. *Beberapa Masalah Kebahasaan dalam Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Balai Penelitian Bahasa
- Daryanto. 1999. *Kawruh Basa Jawa Pepak*. Surabaya: Apolo
- Djamaris, Edwar. 1991. *Metode Penelitian Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Fehër, Istvan M. 2001. *Hermeneutics and philology: "Understanding the matter, "Understanding the text"*. Netherlands: Kluwer Academic Publisher
- Flodrida, Nancy K. 1993. *Javanese Literature in Surakarta Manuscript volume I: Introduction and Manuscript The Karaton Surakarta*. New Work: Cornell University
- Hadisoepapta. 1980. *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Balai Pustaka

- Hafidy, H.M. As'ad El. 1977. *Aliran-Aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia*. Makasar: Ghalia Indonesia
- Hartaya. 1989. *Susastra Jawa Kebak Pralambang*. Artikel Mingguan Djaka Lodang
- Hartini. 2012. *Membaca Manuskrip*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret
- Hulle, Dirk Van. 2009. *The Dynamics of Incompletion: Multilingual Manuscript Genetics and Digital Philology*. Hungary: Akamdémiai Kiadó
- Holquist, Michael. 2011. *The Place of Philology in an Age of World Literature*. Hungary: Akamdémiai Kiadó
- Jayabaya. 1974. *Konggres Paguyuban Sumarah*. Artikel 17 November 1974
- Jong, De. 1976. *Salah Satu Sikap Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius
- Lindsay, Jenifer, dkk. 1994. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Lutfi, Muhammad. *Hubungan Sejarah dan Filologi*. Makalah Simposium
- Munawar, Tuti. *Khasanah Naskah Nusantara*. Makalah Simposium
- Padmosoekotjo, S. 1986. *Wewaton Panulise Basa Jawa Nganggo Aksara Jawa*. Surabaya: PT. Citra Jaya Murti
- Patil, G Parimal. 2010. *History, Philology, and the Philosophical Study of Sanskrit Texts*. USA: Harvard University
- Poerwadarminta. 1939. *Baoesastra Djawa*. Yogyakarta: Groningen Batavia

- Prawiroharjo , R. 1965. *Sarasehan Kebatosan*. Yogyakarta: Mahadewa
- Reynold, L.D., and N. G Wilson. 1974. *Scribes and Scholars: a guide to transmission of Greek and Latin Literature (second edition revised and enlarged)*. England: Clarendon Press Oxford
- Reynold, L. D. dan N. G. Wilson. 1968. *Terjemahan Sarjana dan Penulis. Translated by Sudardi, B. 197*. Surakarta: Fakultas Sastra Unioversitas Sebelas Maret
- Robson, S.O.. 1994. *Prinsip-Prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: RUL
- Rukmi, Mu'jizah dan Maria Indra. 1998. *Penelusuran Naskah*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Saktimulya, dkk. 2005. *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Samsuri. 1980. *Analisa Bahasa*. Jakarta: Erlangga
- Santosa, Iman Budhi. 2008. *Dunia Batin Orang Jawa*. Yogyakarta: Riak
- Sasangka, Sri Satriya Tjatur Wisnu. 2011. *Bunyi-Bunyi Distingtif Bahasa Jawa*. Jakarta: Elmaterra Publishing
- Shashangka, Damar. 2014. *Induk Ilmu Kejawen*. Jakarta: Dolphin
- Setiyanto, Aryo Bimo. 2007. *Parama Sastra Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Shaida Yogyakarta
- Sofyan, Ridin. 1999. *Aliran Kebatinan*. Semarang: Aneka Ilmu
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia

- Sudaryanto (*ed.*). 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sujamto. 1992. *Wayang dan Budaya Jawa*. Semarang: Effhar Offset
- Margono, Aji. *Primbon Japa Mantra*. Surabaya: Apollo
- Mulyadi. 1991. *Naskah dan Kita*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia
- Solomon, Jon. 2010. *Film Philology: Towards Theories and Methodologies*. University of Illinois.
- Suratno, Siti Khammah. 1996. *Naskah Lama dan Relevansinya Dengan Masa Kini*. Makalah Simposium
- Suseno, Franz Magnis. 2003. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Suyami. 1996. *Pengembangan Penelitian Naskah*. Yogyakarta: Lembaga Jarahnitra
- , 1977. *Kamus Istilah Filologi*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada
- Teew, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya
- Tim Penyusun Balai Bahasa Yogyakarta. 2001. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Tim UNS. 1990. Katalog Museum Radya Pustaka

LAMPIRAN

GLOSARIUM

No	Kata	Arti	No. Suntingan
1.	abra	bercahaya	14
2.	akardi	kewajiban kepada Tuhan	56
3	anglènani	membunuh	4
4	arda	hawa nafsu	46
5	asru	menekankan	36
6	asung	memberi	38
7	barata	perang	55
8	cihnanè	tanda	54
9	garba	kandungan	7, 8
10	dasih	pembantu perempuan	68
11	delahan	nantinya	32
12	dénmastani	dinamakan	2
13	don	tempat	37, 41
14	driya	keadaan hati	9, 29, 30
15	dumilah	terang	16
16	durgamanira	bahaya	11
17	enir	kelap-kelip	18
18	gumawa	indah sekali	10
19	jalu	laki-laki	57
20	jong	payung yang menutupi	19
21	kantha	wujud	52
22	karatyan	keraton	33
23	kasantikan	pandai menggunakan alat perang	59

24	kasing	keluar dari air	3
25	kisma	tanah	23
26	kurès	bangsa arab (quraisy)	28
27	lèking	membuka	42
28	mangkin	nanti	26
29	markata	intan hijau	15
30	meles	hitam terang	13
31	meta	napsu	25
32	mideringrat	berkeliling	21
33	momor	benih (laki-laki)	43
34	nabadi	awang-awang	27
35	nahwèn	contoh	64
36	nugraha	anugerah	48, 49, 63
37	narèndra	raja	67
38	panastèn	memanasi hati	12
39	panedya	berniat	31
40	paprincènipun	rinciannya	39, 44
41	pinalena	dibunuhlah	1
42	pralayanen	matikanlah	5
43	pringsilan	buah zakar	40
44	pulung	wahyu	50
45	puspa	bunga	17
46	rudatin	bersedih	64
47	rupak	tidak lega	65
48	siwi	anak	61
49	sumengkèng	hangat	20
50	sèos	jadi	45

51	tètèla	seumpama	62
52	ulun	abdi dalem	66
53	tilawat	tilawah (membaca alqur'an)	51
54	walang ati	khawatir	34
55	wangenè	waktunya	53
56	waspaos	waspada	35
57	winejang	memberikan petunjuk	6
58	winursita	keinginan	58
59	wiryawan	berani	60
60	wiyati	angan-angan	24
61	wuluh	bamboo	22
62	wuru	memendam	46



សក្ខីភ័យសង្ឃ
សាសាស្ត្រសិក្សា
សំណុំ + ៣៣.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, spanning two pages. The text is written in dark ink on aged, slightly yellowed paper. The script is dense and fills most of the page area. The right page contains a large, decorative initial letter 'D' at the beginning of a paragraph. The text appears to be a formal or legal document, possibly a contract or a record of a transaction, given the structured nature of the entries and the use of initials and dates.

၅၅၅ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၅၆ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၅၇ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၅၈ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၅၉ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၀ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၁ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၂ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၃ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၄ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၅ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၆ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၇ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၈ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၆၉ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၀ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၁ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၂ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၃ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၄ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၅ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၆ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

၅၇၇ နေ့စဉ် အစဉ်အဆက်

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a religious or philosophical treatise.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is arranged in two columns on a single page. The left column contains approximately 10 lines of text, and the right column contains approximately 10 lines. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language. There are some red markings or underlines in the left column, possibly indicating specific sections or headings. The paper appears aged and slightly yellowed.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is written in dark ink on aged, slightly yellowed paper. It appears to be a list or a series of entries, possibly related to a collection or inventory. The handwriting is dense and somewhat difficult to decipher due to its cursive nature.

Handwritten text in a cursive script, continuing from the previous page. The text is written in dark ink on aged, slightly yellowed paper. It appears to be a list or a series of entries, possibly related to a collection or inventory. The handwriting is dense and somewhat difficult to decipher due to its cursive nature.

Handwritten text in a medieval script, likely Latin, on two pages of a manuscript. The text is arranged in several columns per page. The script is dense and characteristic of the late Middle Ages. There are some red initials or rubrics visible, particularly on the right page. The parchment shows signs of age, including some staining and wear at the edges.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is arranged in two columns on a single page. The left column contains approximately 10 lines of text, and the right column contains approximately 10 lines of text. The script is dense and characteristic of early modern European handwriting. There are some blue ink markings or stamps at the bottom of each column.

Handwritten text in a medieval script, likely Latin, on two pages of a manuscript. The text is arranged in two columns per page. The script is dense and characteristic of the late Middle Ages. There are some red initials or rubrics interspersed within the black text. The parchment shows signs of age, including some staining and wear at the edges. The binding of the book is visible at the top and bottom edges of the pages.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical manuscript or ledger. The text is arranged in two columns on a double-page spread. The left page contains approximately 10 lines of text, and the right page contains approximately 10 lines. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language or dialect. The paper shows signs of age, including some staining and wear at the edges. The binding of the book is visible in the center, where the two pages meet.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript. The text is arranged in two columns on a single page. The left column contains approximately 10 lines of text, and the right column contains approximately 10 lines. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language. There are some decorative elements, such as small blue and red markings, interspersed within the text. The paper appears aged and slightly yellowed.

Handwritten text in a cursive script, likely a historical manuscript or ledger. The text is arranged in two columns on a double-page spread. The left page contains approximately 10 lines of text, and the right page contains approximately 10 lines. The script is dense and difficult to decipher without specialized knowledge of the language. There are some larger, possibly decorative or section-marking characters interspersed within the text. The paper shows signs of age, including some staining and wear at the edges.

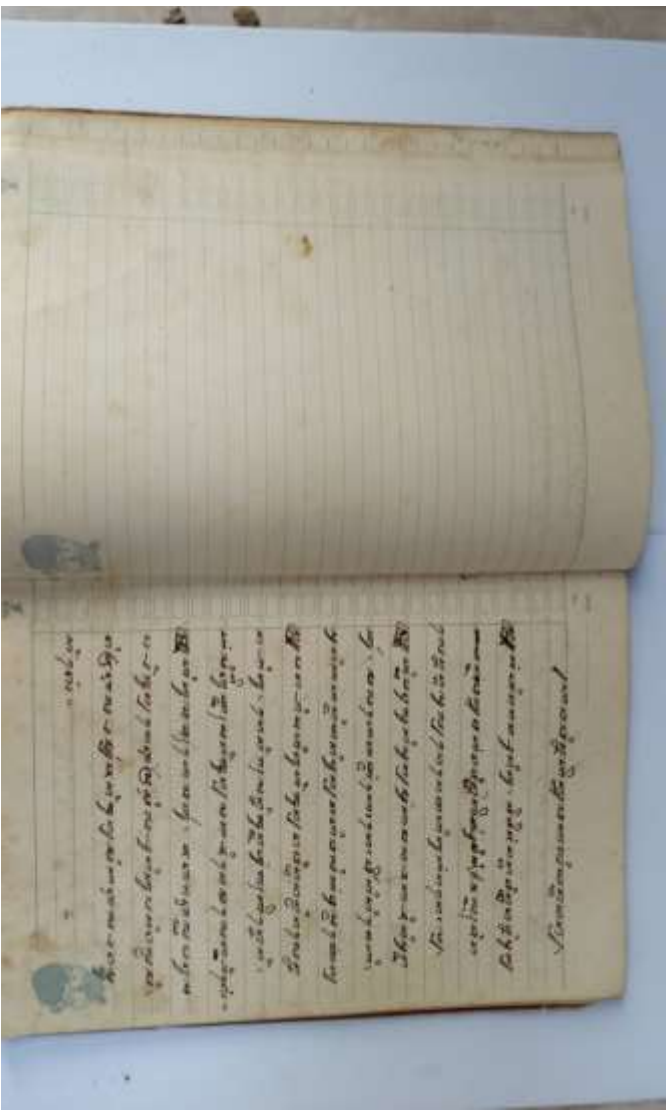
Handwritten text in a cursive script, likely a historical document or manuscript, spanning two pages. The text is written in a dark ink on aged, yellowed paper. The script is dense and fills most of the page area. There are some faint markings and possibly small illustrations or initials at the bottom of each page, but they are difficult to discern clearly. The overall appearance is that of an old, well-used book or ledger.

Handwritten text in a historical script, likely a form of Hebrew or Aramaic, written on aged parchment. The text is arranged in two columns, one on the left and one on the right. The script is dense and cursive, with some words appearing to be in a different script or dialect. The parchment shows signs of age, including discoloration and some wear at the edges. The text is written in a single hand, and there are some small markings and flourishes throughout. The overall appearance is that of an ancient manuscript or a historical document.

Handwritten text in a cursive script, likely a continuation from the previous page.

Handwritten text in a cursive script, consisting of several lines of text.

Small handwritten mark or initial at the bottom of the page.



... ..

... ..

... ..

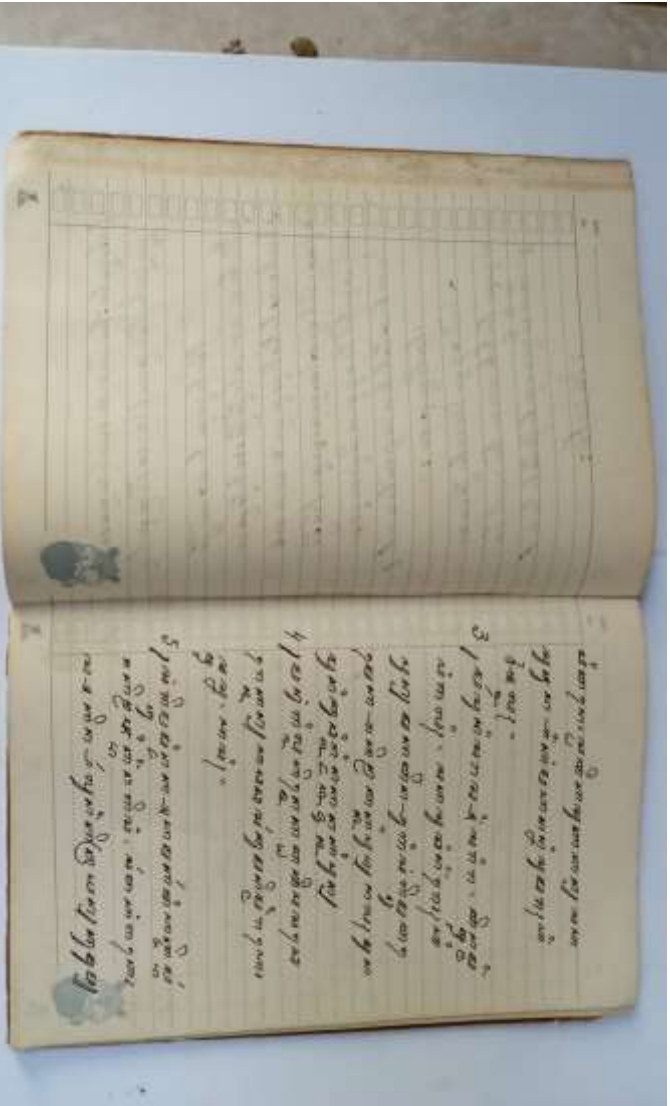
... ..

... ..

... ..

... ..

1785
 1786
 1787
 1788
 1789
 1790
 1791
 1792
 1793
 1794
 1795
 1796
 1797
 1798
 1799
 1800
 1801
 1802
 1803
 1804
 1805
 1806
 1807
 1808
 1809
 1810
 1811
 1812
 1813
 1814
 1815
 1816
 1817
 1818
 1819
 1820
 1821
 1822
 1823
 1824
 1825
 1826
 1827
 1828
 1829
 1830
 1831
 1832
 1833
 1834
 1835
 1836
 1837
 1838
 1839
 1840
 1841
 1842
 1843
 1844
 1845
 1846
 1847
 1848
 1849
 1850
 1851
 1852
 1853
 1854
 1855
 1856
 1857
 1858
 1859
 1860
 1861
 1862
 1863
 1864
 1865
 1866
 1867
 1868
 1869
 1870
 1871
 1872
 1873
 1874
 1875
 1876
 1877
 1878
 1879
 1880
 1881
 1882
 1883
 1884
 1885
 1886
 1887
 1888
 1889
 1890
 1891
 1892
 1893
 1894
 1895
 1896
 1897
 1898
 1899
 1900
 1901
 1902
 1903
 1904
 1905
 1906
 1907
 1908
 1909
 1910
 1911
 1912
 1913
 1914
 1915
 1916
 1917
 1918
 1919
 1920
 1921
 1922
 1923
 1924
 1925
 1926
 1927
 1928
 1929
 1930
 1931
 1932
 1933
 1934
 1935
 1936
 1937
 1938
 1939
 1940
 1941
 1942
 1943
 1944
 1945
 1946
 1947
 1948
 1949
 1950
 1951
 1952
 1953
 1954
 1955
 1956
 1957
 1958
 1959
 1960
 1961
 1962
 1963
 1964
 1965
 1966
 1967
 1968
 1969
 1970
 1971
 1972
 1973
 1974
 1975
 1976
 1977
 1978
 1979
 1980
 1981
 1982
 1983
 1984
 1985
 1986
 1987
 1988
 1989
 1990
 1991
 1992
 1993
 1994
 1995
 1996
 1997
 1998
 1999
 2000



3) ...

4) ...

5) ...

6) ...

7) ...

8) ...

9) ...

10) ...

11) ...

12) ...

